

**PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN,
KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI MANUFAKTUR SEKTOR BARANG
KONSUMSI**

**Proposal Penelitian Skripsi
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh :

Esa Dewi Amalasari

NIM : 31401606624

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Usulan Penelitian untuk Skripsi

PENGARUH PROPORSI KOMISARIN INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI

Disusun Oleh :

Esa Dewi Amalasari

NIM : 31401606624

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan
kehadapan sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 1 Maret 2023

Pembimbing,



Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA

NIK. 211415029

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI

Disusun Oleh :

Esa Dewi Amalasari

NIM : 31401606624

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal, 31 Maret 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,



Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA

NIK. 211415029

Penguji I,

Penguji II,



Luluk Muhimatul Ifada, S.E., M.Si., Akt Hani Werdi Aprianti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 210403051

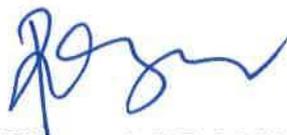
NIK.211414026

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Tanggal 31 Maret 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Esa Dewi Amalasari
NIM : 31401606624
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan penelitian skripsi berjudul **“PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain terdapat dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Esa Dewi Amalasari

31401606624

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Esa Dewi Amalasari
NIM : 31401606624
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ S1 Akuntansi
Alamat Asal : Jl. Singosari Pucanggading RT 02/ RW 10
Batarsari, Mranggen, Demak.
No. HP : 089647866965
Email : esadewi792@gmail.com

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul :

**“PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT,
DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN INDUSTRI
MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI”**

Telah menyetujuinya menjadi milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademisi selama masih tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk muatan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Esa Dewi Amalasari

31401606624

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Allah Berfirman dalam Al Qur'an :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al Baqarah 286)

Penulis :

“Belajar mengendalikan rasa takut dan khawatir akan masa depan, dan percayalah skenario Allah adalah takdir yang terbaik untuk kita”



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Ayah dan Ibu Tersayang
- Keluarga Tercinta
- Sahabat dan teman-temanku

ABSTRAK

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan kesejahteraan berbagai pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Adanya *prinsip bottom line* menjadi pilar utama perusahaan agar tidak hanya mengejar keuntungan secara *financial* saja dalam berbisnis tetapi juga lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan ikut berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dapat diungkapkan melalui *sustainability report*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021 sebanyak 75 perusahaan, 65 perusahaan tidak memenuhi kriteria sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 10 sampel. Alat analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program IBM SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Keywords: *Sustainability report*, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Report”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan karena banyak pihak yang membimbing, mengarahkan, memberi masukan, kritik dan juga semangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Ibu Prof. Dr. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak, CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

4. Ibu Dr. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, memberikan ilmu, motivasi, mengoreksi, menasihati, dan
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengarahkan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Ayah, Ibu, dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa yang tiada hentinya agar saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.
7. Annisah Sholihudin, Mas Dicky, Madona, Fienda dan Mbak Nilam yang telah memberikan bantuan, motivasi dan doa untuk saya dalam menyelesaikan skripsi,
8. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebut satu per satu yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan dalam usulan penelitian skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan. Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, Maret 2023



Esa Dewi Amalasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Grand Theory	10
2.1.1 Stakeholder Theory.....	10
2.1.2 Legitimacy Theory	13
2.2 Variabel Penelitian	15
2.2.1 Sustainability Report (SR)	15
2.2.2 Proporsi Komisaris Independen.....	20
2.2.3 Komite Audit	23
2.2.4 Kepemilikan Manajerial.....	26
2.3 Penelitian Terdahulu	28
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	33
2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	33

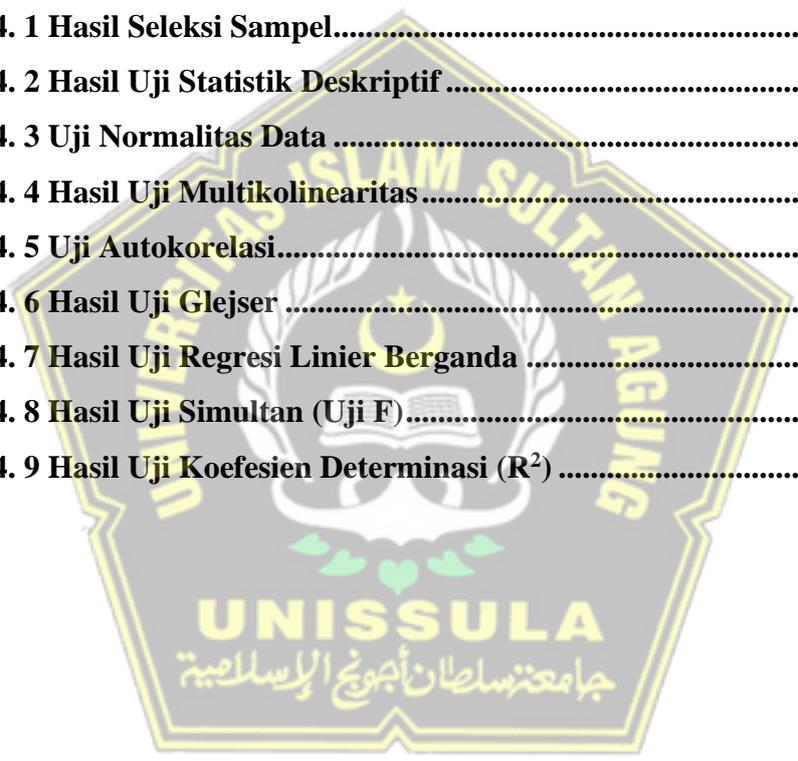
2.4.2	Pengembangan Hipotesis.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Jenis Penelitian	40
3.2	Populasi dan Sampel.....	40
3.2.1	Sumber dan Jenis Data.....	41
3.3	Metode Pengumpulan Data	41
3.4	Variabel dan Indikator	42
3.4.1	Variabel Dependen.....	42
3.4.2	Variabel Independen.....	43
3.5	Teknik Analisis Data.....	44
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.3	Uji Regresi Linear Berganda	47
3.5.4	Uji Ketetapan Model.....	48
3.5.5	Pengujian Hipotesis.....	49
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Hasil Penelitian	51
4.1.1	Deskripsi Sampel Penelitian.....	51
4.1.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	52
4.1.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	55
4.1.4	Uji Regresi Linier Berganda	60
4.1.5	Hasil Uji Ketetapan Model.....	61
4.2	Hasil Pembahasan.....	64
4.2.1	Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report	64
4.2.2	Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report	66
4.2.3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	67
BAB V	PENUTUP	70
5.1	Hasil Pembahasan.....	70
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	70

5.3	Saran dan Agenda untuk Penelitian Selanjutnya	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report.	29
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	31
Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	32
Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Sampel.....	52
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	53
Tabel 4. 3 Uji Normalitas Data	55
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas	57
Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi.....	58
Tabel 4. 6 Hasil Uji Glejser	59
Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	60
Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	62
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis..... 35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam sudut pandang dunia usaha yang semakin kompetitif, semakin banyak perusahaan yang melakukan berbagai upaya agar selalu dapat mengembangkan dan mempertahankan eksistensi serta citra positif di dunia bisnis dan lingkungan masyarakat. Perusahaan juga berupaya mempertahankan loyalitas dan kepuasan para pelanggan serta menarik hati calon pelanggannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti tren dan perkembangan yang sedang terjadi di dunia bisnis.

Pada awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu mencari laba sebesar - besarnya, serta memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Namun pandangan tersebut kini berubah menjadi lebih kompleks yaitu bagaimana masyarakat sebagai pengguna hasil produksi perusahaan mengakui kredibilitas dari perusahaan tersebut. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan social dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, selain melakukan kegiatan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, perusahaan juga harus mempunyai tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di mana perusahaan itu berada.

Perusahaan harus menyadari untuk mendukung pengungkapan tanggung jawab sosial, perusahaan dituntut untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) agar dapat mengelola perusahaan dengan baik. Tingkat keberhasilan perusahaan saat ini semakin meluas, yang dulunya sebatas aspek ekonomi sekarang para investor mulai memprioritaskan perusahaan yang bertanggung jawab dalam aspek sosial dan lingkungan (Sofa dan Novita, 2020). Pada umumnya perusahaan hanya melaporkan laporan tahunan setiap tahun, tetapi melihat pentingnya tanggung jawab sosial dan melindungi lingkungan, perusahaan mulai melaporkan laporan tambahan dalam bentuk laporan berkelanjutan atau *sustainability report* (Khoiriyah,dkk, 2020). Pemerintah telah mengeluarkan aturan dalam UURI No. 40 Tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainability development*) dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat dan pada umumnya (Mujiani dan Jayanti, 2021).

Sustainability report dalam 10 tahun belakangan ini telah menjadi isu utama perusahaan, sehingga perusahaan tidak hanya tertuju pada pencapaian keuangan, namun juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Konsep tersebut muncul karena adanya tuntutan dan sebagai harapan masyarakat untuk perusahaan tentang peran perusahaan tersebut bagi kehidupan masyarakat (Aniktia dan Muhammad, 2015). Perusahaan cenderung kurang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan, misalnya

pencemaran lingkungan, pencemaran udara, banjir, dan lain sebagainya (Susadi dan Masiyah, 2021).

Ada beberapa kasus yang terjadi akibat kurang pedulinya perusahaan dalam melakukan aktivitasnya, salah satunya kasus lumpur Lapindo yang terjadi pada tanggal 29 Mei 2006, hingga hampir 16 tahun berlalu ini masih belum ada tanda-tanda semburan penyebab lumpur Lapindo berhenti. Pusat semburan lumpur Sidoarjo terletak di Desa Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi ini berjarak sekitar 200m dari sumur pengeboran gas Banjar Panji-1 milik PT Lapindo Brantas di Desa Renokenongo, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi semburan lumpur tersebut merupakan kawasan permukiman dan di sekitarnya merupakan salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Penyebab lumpur lapindo sempat dibahas di AAPG 2008 International Conference and Exhibition dilaksanakan di Cape Town International Conference Center, Afrika Selatan pada 2008 silam. Hasil akhirnya, 42 ahli geologi menyimpulkan PT Lapindo Brantas melakukan kesalahan prosedur pengeboran sehingga mengakibatkan munculnya lumpur ke permukaan.

Selain kasus lumpur Lapindo, ada juga kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di perairan Teluk Balikpapan yang mengakibatkan tumpahan minyak menyebar lebih dari lima kilometer. Berdasarkan informasi BBC pada 13 Oktober 2019, warga sekitar mengeluhkan bau menyengat dan mengaku khawatir atas tumpahan minyak yang terjadi dan menyebar hingga di sekeliling rumah warga.

Pada tanggal 2 September 2015 di Desa Kemiri, Sidoarjo, ada pengaduan dari warga sekitar mengenai pencemaran bau dari limbah pabrik pengolahan ikan milik PT Sekar Group, warga sekitar juga merasakan dampaknya terhadap sumur warga. Menurut Kepala Desa Kemiri, Novi Ari Wibowo mengatakan bahwa saat musim kemarau, dapat dipastikan sumur warga akan terkontaminasi limbah cair pabrik Sekar Group, karena surutnya Sungai Kumambang (tempat pembuangan limbah cair Sekar Group red) akibat kemarau limbah cair meresap ke tanah dan meresap ke sumur milik warga. Pihak warga setempat juga sudah pernah melaporkan ini kepada pihak Sekar Group, mereka memberi CSR senilai 4 juta perbulan yang di kelola RW setempat, namun permasalahan ini belum ditangani dengan baik dan belum ada solusi konkrit dari manajemen Sekar Group. (Dikutip dari: Sidoarjonews.com, 8 April 2018).

Dan pada tanggal 21 Agustus 2017, PT Ultra Milk Industri.Tbk (ULTJ) di ratusan warga Desa Gedobangkong, Kecamatan Ngramprah, Kabupaten Bandung Barat, mereka menggelar aksi unjuk rasa dikarenakan bau limbah dari perusahaan susu ini semakin menyengat dari hari ke hari, serta suplai air yang diberikan ke warga juga mengandung limbah, sehingga membuat warga mengalami gatal-gatal. Mereka mengatakan baunya bisa membuat sesak napas, mual dan muntah. Situasi ini sudah berlangsung lama, warga meminta perusahaan mendengarkan tuntutananya agar membersihkan lingkungan sekitar pabrik serta memprioritaskan warga lokal untuk bekerja. Akibatnya, desa tersebut gagal

dalam lomba posyandu tingkat kabupaten, karena bau limbah yang terlalu menyengat. Aksi unjuk rasa ini mengakibatkan arus lalu lintas macet, bahkan beberapa truk pengangkut susu yang masuk ke lokasi pabrik harus kembali lagi karena jalan diblokir. (Dikutip dari Sindonews.com pada 1 Juni 2018).

Adanya kejadian tersebut tentunya akan memberikan kesadaran kepada perusahaan agar selalu bertanggung jawab terhadap social maupun lingkungan dengan cara mengungkapkan *sustainability report* (Susadi dan Masiyah, 2021).

Dalam pengungkapan *sustainability report* perlu didukung perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lain (Susadi dan Masiyah, 2021). Salah satu karakteristik yang mempengaruhi *sustainability report* pada perusahaan adalah kepemilikan (Nurrahman dan Sudarno, 2013).

Salah satu skala industri terbesar di Indonesia saat ini adalah industri manufaktur, yaitu industri yang memproses bahan mentah menjadi bahan jadi yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Industri manufaktur dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Salah satu penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di tahun 2018 yaitu 19,89% berasal

dari perusahaan manufaktur (Tobing, 2019). Hal tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan yang signifikan dari salah satu sektor yaitu sektor barang konsumsi, karena dalam kegiatan operasional dan produksi industri manufaktur sektor barang konsumsi sehari-hari menghasilkan limbah produksi yang mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi memiliki tantangan menanggapi terkait aspek sosial dan lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perusahaan memiliki komitmen sosial dan lingkungan serta penerapan bisnis yang berkelanjutan melalui *Good Corporate Governance* (GCG). Komisaris independen memiliki peran penting dalam transparansi informasi perusahaan karena tanggung jawab umum dan/atau Dewan pengawas khusus direksi dan sebagai mediator agar tidak ada konflik kepentingan dengan pemegang saham (UU No 40 Tahun 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyani dan Jayanti (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Namun berbeda dengan penelitian Sofa dan Novita (2020), menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Pada struktur GCG di Indonesia terdapat beberapa komite dibawah dewan komisaris yang bertugas sebagai pembantu utama dewan direksi, yaitu komite audit. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat mewujudkan akuntabilitas perusahaan termasuk keterbukaan informasi *sustainability report* (Dewi dan I Wayan, 2021). Dalam penelitian Dewi dan

I Wayang (2021) tersebut menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Namun berbeda dengan penelitian Madona dan Khafid (2020), menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Indikator lain dari struktur GCG suatu perusahaan yaitu kepemilikan manajerial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novitaningrum dan Amboningtyas (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Ria (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait laporan keberlanjutan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dan fenomena gap yang diungkapkan di atas terdapat masalah yaitu “masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* dengan beberapa variabel. Beberapa variabel berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun ada juga yang tidak berpengaruh.” Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kali ini dapat dirumuskan menjadi : “Bagaimana mengatasi *research gap* mengenai peranan proporsi komisaris independen, komite audit, dan

kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* perusahaan?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah merumuskan penelitian diatas, maka didapatkanlah pertanyaan dari penelitian yakni :

1. Adakah pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Adakah pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Adakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah diketahui rumusan masalah pada penelitian ini, terdapat beberapa tujuan dari pembuatan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*,
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.5 Manfaat Penelitian

Tentunya penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat dari berbagai aspek, berupa :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber referensi dalam penelitian selanjutnya terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan masukan yang membangun dan membantu perusahaan agar di masa yang akan datang dapat mempublikasikan *sustainability report* yang terpisah dari laporan tahunannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

Landasan teori adalah teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Landasan teori memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel dan fenomena yang terjadi antar variabel. Landasan teori juga memberikan dasar yang cukup kuat dalam penelitian yang dilakukan.

Fenomena dalam penelitian ini muncul karena adanya pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stakeholder (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*).

2.1.1 Stakeholder Theory

Ramirez dalam bukunya *Cultivating Peace*, mengidentifikasi berbagai pendapat mengenai *stakeholder*. Friedman mendefinisikan *stakeholder* sebagai:

“any group or individual who can affected by the achievement of the organization’s objective.”

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus

memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* antara lain pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain (Ghozali dan Chariri, 2007).

Menurut Freeman dan John Mc Fea (2001), *stakeholder* didefinisikan sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan kepada pihak mana suatu perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dengan cara memenuhi kebutuhan dan keinginannya, terutama pemangku kepentingan yang mempunyai kekuasaan atas ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pasar produk perusahaan, dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, Tahun 2007).

Teori *stakeholder* memberikan gambaran bahwa perusahaan sebaiknya lebih peduli terhadap keinginan berbagai pihak yang terikat dengan perusahaan, di mana “dalam mencapai tingkat pengembalian yang menguntungkan bagi pemegang saham, manajer harus mencermati adanya batasan yang timbul dalam lingkungan dimana mereka beroperasi, seperti masalah etika dan moral, hukum, kebijakan pemerintah, lingkungan hidup, sosial, budaya, politik, serta ekonomi” (Sutedi, 2012). Solihin (2014) menyampaikan bahwa dalam mengelola suatu perusahaan, selain memperhatikan dampak terhadap lingkungan, perusahaan juga perlu memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, yaitu

kepentingan semua pihak di dalam maupun di luar perusahaan yang berperanan dalam perusahaan yang akan dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan perusahaan.

Teori *stakeholder* menekankan pentingnya pertanggung jawaban akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diharapkan oleh *stakeholder* (Fatchan & rina trisnawati, 2016)

Penelitian mengenai *sustainability report* ini terkait dengan teori stakeholder. Hal ini dikarenakan dalam teori stakeholder dijelaskan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, di luar persyaratan wajib mereka, untuk memenuhi harapan aktual atau yang diharapkan pemangku kepentingannya. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang pesat saat ini adalah publikasi laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang sering disebut SR. Pengungkapan sosial dan lingkungan melalui SR, perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai aktivitas dan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan.

2.1.2 Legitimacy Theory

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi menurut norma dan aturan yang berlaku bagi masyarakat. Selama perusahaan tidak melanggar norma dan nilai sosial, perusahaan akan terus mendapatkan dukungan dari semua lapisan masyarakat. (Aniktia & Khafid, 2015). Perbedaan nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat seringkali dikenal dengan “*legitimacy gap*”, itu dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan melanjutkan kegiatan usahanya (Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Lako, (2011) menyatakan teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dan masyarakat sekitarnya memiliki ikatan sosial yang erat karena keduanya terikat oleh “*sosial contract*”. Menurut teori kontrak sosial (*social contract*), keberadaan perusahaan di suatu daerah karena didukung oleh parlemen yang juga merupakan wakil dari masyarakat (Wanda Adila, 2016). Teori legitimasi menyatakan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar, artinya perusahaan beroperasi menurut norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, dan harus sesuai dengan harapan masyarakat (Aniktia & Khafid, 2015).

Teori legitimasi menekankan pada persepsi dan pengakuan publik sebagai kekuatan utama untuk mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan perusahaan (Khafid *et al*, 2018). Teori legitimasi berpandangan bahwa perusahaan akan dapat beroperasi dengan izin masyarakat (Adhipradana dan Daljono, 2014), dimana izin tersebut bersifat sementara

atau dengan kata lain perusahaan harus memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas dan norma yang ada (Karaman *et al.* , 2018) dan tetap memenuhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar sesuai dengan keinginan masyarakat. Perusahaan yang secara terus menerus mendapatkan legitimasi dari masyarakat, pada akhirnya akan terus dapat menjalankan kegiatan perusahaan (*going concern*). Masa depan perusahaan dapat terancam ketika masyarakat menganggap perusahaan telah melanggar kontrak sosial yang telah disepakati sebelumnya.

Khafid dan Mulyaningsih (2015) mengemukakan perbedaan yang terjadi antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan “legitimacy gap” dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatannya. Untuk meminimalisir legitimacy gap dan mendapat dukungan dari masyarakat, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara membuat kegiatan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perusahaan membutuhkan pengakuan masyarakat dengan cara mengungkapkan sustainability report (laporan keberlanjutan) agar perusahaannya dapat diterima baik oleh masyarakat. Merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan apabila perusahaan diterima oleh masyarakat. Pengungkapan sustainability report oleh perusahaan memberikan citra positif dimata para stakeholder , sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Sustainability Report (SR)

Keberlanjutan merupakan isu utama bagi banyak perusahaan, produk dan praktek yang dilakukan oleh perusahaan mulai dari daur ulang untuk mengurangi limbah dan penghijauan kembali. Keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dampaknya dapat dinilai menggunakan pendekatan *Triple Bottom Line*. Keberlanjutan merupakan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif Reilly, 2011 dalam (Wanda Adila, 2016).

Menurut Global Reporting Initiative (2018), sustainability report adalah laporan yang menggambarkan tentang efek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang timbul akibat operasi rutin perusahaan atau organisasi. Laporan keberlanjutan ini sering kali dikenal dengan berbagai istilah lain seperti corporate social responsibility (CSR), laporan non-keuangan, laporan tiga pilar (triple bottom line), dan istilah lainnya sebagaimana dijelaskan oleh Sofa & Novita pada tahun 2020.

Selain fokus pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, laporan keberlanjutan juga mencerminkan prinsip-prinsip serta model tata kelola perusahaan serta keterlibatan dalam ekonomi global yang berkelanjutan seperti yang diungkapkan dalam Global Reporting Initiative pada tahun 2018. Hal ini berimplikasi pada pergeseran dari konsep pertanggung jawaban single bottom line dimana penilaian kinerja perusahaan hanya berdasarkan aspek keuangan, menjadi penggunaan teori triple bottom yang mempertimbangkan kinerja perusahaan dari tiga dimensi, yaitu aspek

keuangan, sosial dan lingkungan. Dengan pendekatan yang lebih holistik lagi, kemajuan perusahaan dinilai dengan mempertimbangkan beberapa aspek, bukan hanya aspek keuangan saja, seperti yang dijelaskan oleh Arijanto pada tahun 2011.

Sustainability report atau laporan keberlanjutan menurut GRI yaitu di ajukan oleh perusahaan dan organisasi dari berbagai jenis, ukuran dan sektor dari seluruh dunia. Di Indonesia telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait dengan kewajiban pengungkapan laporan keberlanjutan, seperti UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas serta Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Penting untuk dicatat bahawa perusahaan dapat mengambil banyak manfaat dengan mengembangkan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan mereka. Namun, jika mereka tidak memenuhi kewajiban ini, dapat dikenai sanksi administratif sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017.

Pelaporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Sebuah laporan berkelanjutan menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi baik itu positif atau negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi

nyata dan konkret, sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (GRI, 2013).

Manfaat SR berdasarkan GRI dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat internal untuk perusahaan dan organisasi :
 - a. Peningkatan pemahaman resiko dan peluang
 - b. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan
 - c. Mempengaruhi strategi, kebijakan, dan rencana bisnis manajemen dalam jangka Panjang
 - d. Merampingkan proses, mengurangi biaya dan meningkatkan efisien
 - e. Sebagai benchmark dalam menilai kinerja keberlanjutan dengan memperhatikan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela
 - f. Menghindari kesalahan dalam mempublikasikan informasi mengenai lingkungan, sosial dan tata kelola
 - g. Membandingkan kinerja internal antar organisasi dan sektor.
2. Manfaat eksternal
 - a. Mengurangi dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang buruk
 - b. Meningkatkan reputasi dan loyalitas merek
 - c. Memungkinkan stakeholder untuk memahami nilai organisasi yang sebenarnya dalam bentuk asset berwujud dan tidak berwujud

- d. Menunjukkan bagaimana organisasi berpengaruh dan dipengaruhi oleh harapan tentang pembangunan berkelanjutan

Ada 5 (lima) mekanisme yang dilakukan dalam proses penyajian laporan keberlanjutan (SR) menurut Effendi (2016), yaitu :

1. Perusahaan harus membuat kebijakan mengenai pengembangan yang berkelanjutan dan kemudian mengungkapkannya.
2. Masyarakat mengharapkan barang dan jasa ramah lingkungan sehingga perusahaan harus menentukan standar kinerja serta sustainability reporting untuk rantai pemasok (supply chain).
3. Mengungkapkan keterlibatan pemangku kepentingan.
4. Perusahaan diminta mengembangkan dan melaporkan aspek-aspek kinerja sustainability dan harus memberikan penjelasan jika belum melakukannya.
5. Rating, benchmarking, pajak, subsidi, izin-izin yang dapat diperdagangkan, kewajiban, serta larangan.

Pedoman untuk menyusun laporan keberlanjutan atau tanggung jawab sosial adalah GRI Sustainability Reporting Guidelines dari Global Reporting Initiative. GRI telah membuat pedoman pelaporan keberlanjutan pertama kali pada tahun 2000 yang disebut Generasi Pertama (G1) Guidelines. Kemudian mengalami beberapa kali revisi, yaitu pada tahun 2002 menjadi Generasi Kedua (G2) Guidelines. Pedoman yang digunakan untuk menyusun sustainability report sejak tahun 2006 adalah Generasi

Ketiga (G3) Guidelines dan kemudian bertransisi menjadi G3.1 Guidelines. Namun, pada Mei 2013 diluncurkan Generasi Keempat (G4) Guidelines.

Peluncuran tersebut merupakan kulminasi konsultasi ekstensif dengan para pemangku kepentingan serta dialog dengan ratusan pakar diseluruh dunia, dari berbagai sektor, termasuk perusahaan, masyarakat sipil, organisasi buruh, akademisi, dan lembaga keuangan. Tujuan G4 adalah untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar (GRI, 2013)

Rangka kerja keberlanjutan Generasi Keempat (G4) dari Global Reporting Initiative diperkenalkan di Amsterdam, Belanda. Panduan G4 (Global Reporting Initiative, 2018) terdapat tiga indikator kinerja yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang terdiri dari beberapa komponen. Secara keseluruhan, terdapat 91 indikator kinerja dalam GRI G4, yang terdiri dari sembilan indikator dalam kategori ekonomi, 34 indikator dalam kategori lingkungan, dan 48 indikator dalam kategori sosial. Kategori sosial ini mencakup empat sub-kategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja dengan 16 indikator, hak asasi manusia dengan 12 indikator, masyarakat dengan 11 indikator, serta tanggung jawab atas produk atau barang dengan 9 indikator.

2.2.2 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki kompetensi dan integritas yang memadai, bebas pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi ataupun pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, fairness* (Sembiring, 2012). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks melindungi pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya (Susiana & A.Herawaty, 2007).

Secara prinsip, semua dewan komisaris memiliki sifat independen, diharapkan untuk menjalankan tugas mereka secara bebas dan tanpa campur tangan dari pihak lain, semata-mata demi kebaikan perusahaan. Tujuan kehadiran komisaris independen adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih objektif dan menegakan prinsip kesetaraan antara berbagai kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder sebagai panduan dalam proses pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Hardiyanti, 2017).

Peraturan OJK No 33/POJK/0.4/2014 telah mengatur tentang komposisi dewan komisaris yang mewajibkan bahwa setidaknya 30% dari total anggota dewan komisaris harus bersifat independen (Effendi, 2016).

Efektivitas dalam mengendalikan aktivitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh cara dewan komisaris dibentuk dan di organisir. Tingkat independensi yang lebih tinggi dalam dewan komisaris cenderung mengindikasikan pengendalian yang lebih ketat dan berarti yang dilakukan oleh direksi, dan hal ini diyakini dapat meningkatkan permintaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan (Adila & Shofyan, 2016).

Tanggung jawab komisaris independen adalah untuk mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) di dalam perusahaan dengan menyediakan sarana bagi dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan dan pemberian nasehat kepada dewan direksi secara efektif dan memberi nilai tambah bagi perusahaan. Untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik, komisaris independent harus secara aktif mengupayakan dewan komisaris untuk mengawasi dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai hal-hal sebagai berikut :

- a. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk memantau jadwal, anggaran, dan efektifitas strategi tersebut.
- b. Memastikan bahwa perusahaan menunjuk eksekutif dan manajer profesional.
- c. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.

- d. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku maupun nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- f. Memastikan prinsip-prinsip dan praktek Good Corporate Governance dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Tugas komisaris independen sebagaimana dimaksud di butir f diatas antara lain:

1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan stakeholder
3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
4. Kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku.
5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

Selain itu komisaris independen juga mempunyai wewenang untuk memimpin komite audit dan komite nominasi. Serta komisaris independen atas pertimbangan yang wajar dan bijaksana berhak untuk menyatakan pendapat yang berbeda dari anggota dewan lainnya, yang wajib dicatat dalam berita acara dewan komisaris dan pendapat yang berbeda yang bersifat material, harus dicantumkan dalam laporan tahunan.

2.2.3 Komite Audit

UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 121 menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas pengawasan, Dewan Komisaris dapat membentuk komite yang bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Beberapa komite yang dapat dibentuk di antaranya adalah komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, dan Governance committee.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tahun 2015 pasal 1 angka 1 menjelaskan mengenai komite audit yaitu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas komite audit adalah memberikan dukungan dan memperkuat peran dewan komisaris dalam melakukan tugas pengawasan (Effendi, 2016).

Salah satu tugas komite audit adalah menilai data yang akan dipublikasikan oleh perusahaan publik kepada masyarakat atau otoritas, termasuk laporan keuangan, proyeksi, serta laporan lain yang terkait dengan informasi laporan keuangan perusahaan publik. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan proses pengawasan mereka, yang pada gilirannya dapat memenuhi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) seperti prinsip transparansi yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan semua aktivitas bisnisnya dan melaporkannya (Madona & Khafid, 2020).

Komite audit berperan sebagai penghubung antara dewan direksi dengan auditor internal, auditor eksternal, dan anggota independen, dengan tujuan memantau aktivitas direksi agar sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku (Raharjo, 2016). Rencana penyusunan komite audit, seperti yang di uraikan oleh Komite Nasional Good Corporate Governance (KNGCG) dalam Effendi (2016), adalah untuk melakukan pengawasan independen terhadap laporan keuangan dan audit eksternal, mengawasi proses manajemen resiko dan pengendalian, serta mengelola tata kelola perusahaan. Komite audit juga memiliki tanggung jawab dalam memantau dan menilai kualitas keterbukaan perusahaan, termasuk informasi keuangan dan non-keuangan (Adila & Syofyan, 2016).

Keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM2004 menjelaskan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan setidaknya sebanyak yang diwajibkan dalam anggaran dasar perusahaan, sebagaimana yang ditetapkan oleh dewan komisaris (Raharjo, 2016). Kenaikan frekuensi pertemuan ini dapat dianggap sebagai indikasi peningkatan komunikasi dan koordinasi dalam komite audit, yang kemungkinan akan meningkatkan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan, manajemen resiko, dan juga pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan (Raharjo, 2016).

Selain perangkat hukum, keberadaan komite audit di Indonesia juga didukung dengan dibentuknya badan khusus yang menangani masalah komite audit di Indonesia, yaitu Ikatan Komite Audit Indonesia (The Indonesian Institute of Audit Committee). Badan khusus ini merupakan

badan yang akan memayungi serta melakukan pendidikan dan pengakuan terhadap kualifikasi anggota komite audit dalam rangka mempercepat transformasi perusahaan menuju good corporate governance (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004).

Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independent dan pihak luar perusahaan publik. Komite audit diketuai oleh komisaris independen. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit dalam menjalankan fungsinya, memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya yang berkaitan dengan informasi keuangan perusahaan.
- b. Melakukan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.
- c. Memberikan pendapat independen apabila terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atau jasa yang diberikannya.
- d. Merekomendasikan kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.

- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut direksi atas temuan auditor internal.
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen resiko yang dilakukan oleh direksi, jika perusahaan publik tidak memiliki fungsi memantau resiko dibawah dewan komisaris.
- g. Menelaah pengaduan terhadap aktivitas yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten.
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan perusahaan.
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk untuk mendukung dan membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Pembentukan komite audit ini adalah suatu pilihan yang tidak diwajibkan secara ketat, sehingga sepenuhnya bergantung pada kebijakan dan pertimbangan dewan komisaris. Namun, perlu diperhatikan bahwa perusahaan publik diwajibkan memiliki komite audit.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial telah berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa

kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi keuntungan untuk kepentingannya.

Shleifer dan Vishny (1986) Herawaty (2004) menyatakan bahwa dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik (mencari kepentingan pribadi dengan tipu daya) manajer akan meningkat. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan (Sujoko & Ugy Soebiantoro, 2007).

Kepemilikan manajerial merujuk pada sejauh mana manajemen perusahaan, seperti direktur dan komisaris, memiliki saham biasa dalam perusahaan, diukur sebagai persentase dari total saham yang mereka miliki. Ketika kepemilikan manajerial semakin besar dalam suatu perusahaan, ini cenderung mendorong manajemen untuk lebih berdedikasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memenuhi harapan pemegang saham, termasuk diri mereka sendiri. Dalam konteks perusahaan, jika ada kepemilikan manajerial yang signifikan, harapannya adalah agar perusahaan lebih aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat sehingga perusahaan dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan publik (Madona & Khafid, 2020).

Kepemilikan manajemen terhadap suatu perusahaan sering kali menciptakan asumsi menarik bahwa nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan kepemilikan manajemen. Kepemilikan saham perusahaan

oleh manajemen dianggap memiliki potensi untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham eksternal dan manajemen internal, sehingga masalah keagenan diasumsikan dapat diatasi ketika seorang manajer juga menjadi pemilik saham perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Pengawasan yang efektif terhadap aktivitas perusahaan dapat tercapai ketika kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan cukup besar. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk berusaha menciptakan kinerja perusahaan yang maksimal dan juga membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka harus menanggung konsekuensi dari tindakan mereka (Herdiyanti, 2017).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, terutama mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan sustainability report telah banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Ada beberapa perbedaan antara satu penelitian dan penelitian lainnya dalam segi variable, populasi, sampel, metode analisis yang digunakan, maupun hasil penelitian. Hasil penelitian yang berbeda menunjukkan adanya konflik antar peneliti yang satu dengan yang lainnya.

a) Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari Mujiani & Jayanti, 2021) dan (Dwita Aliniar & Sri Wahyuni, 2017) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang berarti semakin besar jumlah komisaris independen dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan berupa mengungkapkan laporan tambahan seperti *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Mulya Adra Madona & Muhammad Khafid, 2020) dan (Sumiadji Huda Setyawan, Willy Sri Yuliandri & Wiwin Aminah, 2018) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya bahwa perusahaan yang telah membentuk komisaris independen sesuai dengan ketentuan belum tentu dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wanda Adila (2016), (Ria Aniktia, Muhammad Khafid, 2015) dan (Faizah Naila Sofa & Novita Wening Tyas Respati, 2017) membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report.

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil
1	Sari Mujiani, Jayanti (2021)	X = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
2	Dwita Aliniar, Sri Wahyuni (2017)	X = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>

3	Multy Adra Madona, Muhammad Khafid (2020)	X = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
4	Sumiadji Huda Setyawan, Willy Sri Yuliandri, Wiwin Aminah (2018)	X = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
5	Wanda Adila (2016)	X = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
6	Ria Aniktia, Muhammad Khafid (2015)	X = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
7	Faizah Naila Sofa, Novita Wening Tyas Respati (2020)	X = Komisaris Independen Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>

b) Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari Mujiani & Jayanti, 2021), (Yaumil Khoiriyah, Pebrina Swissia & Viga Olivia, 2020) dan (Ria Aniktia, Muhammad Khafid, 2015) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang berarti bahwa komite audit semakin mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance* melalui jumlah pertemuan yang dilakukan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Multy Adra Madona & Muhammad Khafid,

2020), (Wanda Adila, 2016) dan (Dwita Aliniar & Sri Wahyuni, 2017) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang berarti bahwa seringa tau tidaknya komite audit melakukan rapat pada perusahaan tidak selalu menjadi tolak ukur pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report.

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil
1	Sari Mujiani, Jayanti (2021)	X = Komite Audit Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
2	Yaumil Khoiriyah, Pebrina Swissia, Viga Olivia (2020)	X = Komite Audit Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
3	Ria Aniktia, Muhammad Khafid (2015)	X = Komite Audit Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
4	Multy Adra Madona, Muhammad Khafid (2020)	X = Komite Audit Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
5	Wanda Adila (2016)	X = Komite Audit Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
6	Dwita Aliniar, Sri Wahyuni (2017)	X = Komite Audit Y = Pengungkapan Sustainability Report	Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>

c) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Nizzam Zein Susadi & Masiyah Kholmi, 2021), (Sumiadji Huda Setyawan, Willy Sri Yuliandri & Wiwin Aminah, 2018) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya bahwa semakin rendah kepemilikan saham maka semakin tinggi pengungkapan perusahaan dalam *sustainability report*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Multy Adra Madona & Muhammad Khafid, 2020), (Hanna Septiani, Mukhzarudfa & Yudi, 2018) dan (Ria Aniktia & Muhammad Khafid, 2015) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang berarti bahwa kepemilikan saham manajerial yang terbatas mengakibatkan manajer belum mampu sepenuhnya mengoptimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sustainability Report.

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil
1	Muhammad Nizzam Zein Susadi, Masiyah Kholmi (2021)	X = Kepemilikan Manajerial Y = Pengungkapan Sustainability Report	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
2	Sumiadji Huda Setyawan, Willy Sri Yuliandri, Wiwin Aminah (2018)	X = Kepemilikan Manajerial Y = Pengungkapan Sustainability Report	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>

3	Muly Adra Madona, Muhammad Khafid (2020)	X = Kepemilikan Manajerial Y = Pengungkapan Sustainability Report	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
4	Hanna Septiani, Mukhzarudfa, Yudi (2018)	X = Kepemilikan Manajerial Y = Pengungkapan Sustainability Report	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
5	Ria Aniktia, Muhammad Khafid (2015)	X = Kepemilikan Manajerial Y = Pengungkapan Sustainability Report	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

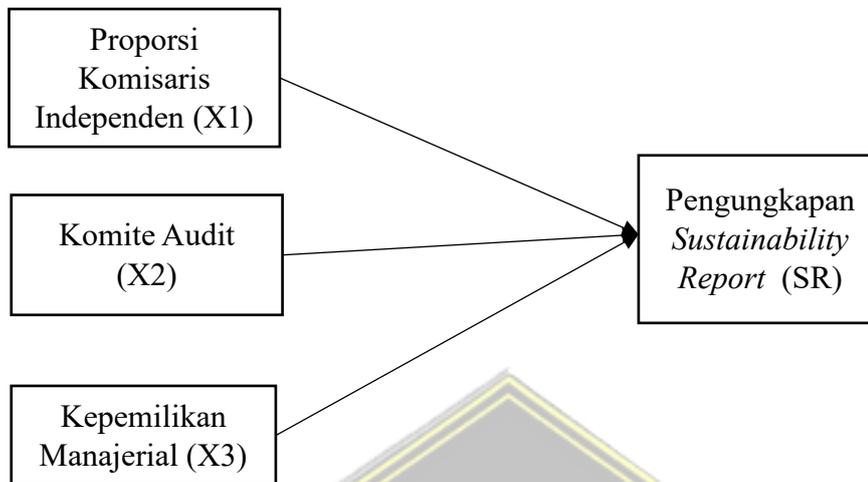
Pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini dijadikan sebagai variable dependen yaitu variable yang menjadi pusat perhatian peneliti, yang dijelaskan oleh variable-variabel lain yaitu diantaranya proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial. Laporan berkelanjutan (*sustainability report*) adalah sebuah dokumen sukarela yang mencakup informasi tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Laporan ini disusun secara terpisah dari laporan tahunan (*annual report*). Laporan berkelanjutan bukan hanya mencakup data keuangan, tetapi juga mencakup informasi tentang aktivitas lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Perusahaan mengungkapkan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) sebagai bukti komitmennya terhadap aspek sosial dan lingkungan, yang dapat dinilai oleh pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut. Selain itu,

sustainability report berfungsi sebagai alat yang digunakan perusahaan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan pemangku kepentingannya dalam rangka menerapkan prinsip pendidikan tentang pembangunan berkelanjutan (Luthfia & Andri Prastiwi, 2012). Sementara itu, laporan tahunan perusahaan adalah sumber informasi mengenai keuangan dan aktivitas perusahaan. Data mengenai keuangan dan aktivitas ini dapat digunakan untuk menilai karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan (corporate governance).

Corporate governance atau tata kelola perusahaan diprediksi memiliki peran penting terhadap pengungkapan *sustainability report*. Adanya tata kelola perusahaan yang baik memiliki kemungkinan besar perusahaan tersebut dalam mengungkapkan laporan-laporan yang bersifat sukarela. *Corporate governance* mencakup beberapa diantaranya yaitu komisisaris independen, dan komite audit yang diharapkan mampu berkontribusi dengan baik dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk pengungkapan suatu laporan. Selain itu, dalam mekanisme pelaksanaan GCG, kepemilikan manajerial digunakan sebagai suatu upaya untuk mengurangi konflik agensi atau konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (Said *et.al.*, 2009) dalam (Aziz, 2014). Adanya kepemilikan manajerial, maka manajemen akan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4.2 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Sustainability Report

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen. Tugas dewan komisaris adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan menjadi lebih transparan dan lebih terbuka, serta memberikan perlakuan yang adil kepada pemegang saham minoritas dan para pemangku kepentingan (stakeholder), memastikan kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku salah satunya yaitu peraturan mengenai pengungkapan *sustainability report* yang dapat memberikan keterbukaan kepada *stakeholder* tentang aktivitas perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris semakin mendorong peningkatan kualitas pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menekankan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri. Idah (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik memiliki kemungkinan besar untuk secara sukarela mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Perusahaan yang mencapai kinerja keuangan yang tinggi seringkali lebih dikenal oleh masyarakat, dan mereka harus mampu menjelaskan bagaimana mereka mencapai keuntungan yang tinggi tersebut. Dengan demikian, perusahaan yang berhasil berusaha untuk memberikan lebih banyak informasi (Aniktia & Khafid, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Mujiani & Jayanti, (2021) dan Aliniar & Wahyuni, (2017) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Sustainability Report

Komite audit adalah komite yang membantu dewan komisaris dan dewan pengawas dalam memastikan efisiensi sistem pengendalian internal serta pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal. Tujuan dari komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan peningkatan ini dapat tercermin melalui penyediaan laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Tingkat aktifitas rapat komite audit juga berpengaruh, semakin sering pertemuan diadakan, semakin sering pula anggota komite audit berkolaborasi dan bertukar informasi mengenai keputusan yang perlu diambil, termasuk keputusan terkait dengan penyediaan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Dengan kata lain, melalui frekuensi pertemuan, komite audit dapat memengaruhi manajemen untuk mengadopsi praktik pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik. Semakin berkualitas komite audit, maka mereka akan semakin dapat memahami makna strategis dari pengungkapan informasi dan apa yang dibutuhkan *stakeholder* secara luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto & Prastiwi, (2011) membuktikan bahwa komite audit yang diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Aniktia & Khafid, (2015) dan Widyaningsih, (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Sustainability Report

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang lebih kepada pemegang saham yaitu dirinya sendiri. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan *sustainability report*.

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan melakukan kegiatan bisnis tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, namun juga untuk kepentingan para pemegang saham. Manajer dalam hal ini berperan sebagai pemegang saham sekaligus orang yang menjalankan perusahaan tentunya ingin memberikan timbal balik berupa keuntungan dan laba yang tinggi. Manajer sekaligus pemegang saham perusahaan dapat menggunakan kekuasaan manajer mempengaruhi keputusan bisnis perusahaan.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang di lakukan. Aktivitas itu berupa pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan Sudarsono (2013) yang menyatakan

bahwa kepemilikan saham manajerial yang lebih besar memiliki potensi yang lebih besar untuk mengungkapkan *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Artinya, data yang dikumpulkan merupakan data angka yang didapatkan dari hasil penelitian. Tujuan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah agar peneliti dapat memperoleh hasil, menyimpulkan dan mendeskripsikan hasil penelitian secara akurat.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang menerbitkan laporan tahunan (annual report) secara lengkap dan konsisten serta menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang menyajikan informasi lengkap tentang proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

4. Perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sesuai dengan pedoman GRI Standard.

3.2.1 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang asalnya dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018 sampai dengan 2021 yang di publikasikan pada <http://www.idx.co.id> serta *website* resmi masing-masing perusahaan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan metode dokumentasi.

1. Metode Studi Pustaka

Mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka dan mengkaji beberapa literatur seperti artikel, jurnal, buku, skripsi, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, dari dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Variabel dan Indikator

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independent. Variabel dependen (Y) yaitu pengungkapan *sustainability report* dan variabel independent (X) dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independent, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen juga dikenal sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* suatu perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* adalah praktik mengukur, mengungkapkan, dan bertanggung jawab atas kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Pengungkapan *sustainability report* dapat diukur menggunakan indeks pengungkapan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang terdiri dari 91 indikator yang dibagi menjadi tiga kategori : ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pengungkapan *sustainability report* dihitung menggunakan rumus :

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan :

SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index* perusahaan

n : total unsur yang diungkapkan

k : total keseluruhan unsur yang disyaratkan oleh GRI, k = 91.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan tipe variable yang menjelaskan atau mempengaruhi variable lain, variabel independen atau variabel bebas bebas dalam penelitian ini adalah atribut *good corporate governance* yang terdiri dari proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

a. Proporsi Komisaris Independen (X1)

Proporsi Komisaris Independen merupakan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total Dewan Komisaris perusahaan (Prasojo, 2011). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

b. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen. Ukuran komite audit dihitung dengan : jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \%$$

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu masalah yang diwujudkan dengan kuantitatif. Pada penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Penelitian ini menggunakan alat bantu software SPSS versi 23.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi sifat-sifat sampel yang digunakan dalam penelitian serta untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang ada. Analisis statistik deskriptif mencakup penghitungan jumlah data, ukuran sampel, nilai terkecil, nilai terbesar, nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar. Nilai terkecil dan terbesar digunakan untuk melihat rentang nilai dari seluruh populasi. Rata-rata digunakan sebagai perkiraan nilai rata-rata dari seluruh populasi berdasarkan sampel yang digunakan. Deviasi standar digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai dalam sampel tersebar dari rata-rata. Statistik deskriptif memberikan informasi yang lebih jelas sehingga data yang diterima lebih mudah dipahami.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji suatu hipotesis, akan dilakukan uji asumsi klasik yang merupakan syarat statistic yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier

berganda berbasis ordinary least square (OLS). Untuk mendapatkan model regresi linier berganda yang optimal harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai jika asumsi klasik terpenuhi. Menurut Algifari (2000), model regresi yang diperoleh dari metode Ordinary Least Square (OLS) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear yang tidak bias dan terbaik (Best Linear Unbiased Estimator/BLUE). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien dan tidak bias atau BLUE dari persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil, harus dilakukan pengujian untuk menemukan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Biasanya uji ini dilakukan pada analisis dengan variabel yang jumlahnya lebih dari dua. Pengujian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal, dimana untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Akan menghasilkan uji statistik rendah apabila variabel tidak terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi variabel pengganggu yang normal atau mendekati normal. Adapun analisis statistiknya menggunakan uji Kurtosis. Data terdistribusi normal apabila Rasio Kurtosis (=Kurtosis : Std. Error of Kurtosis) berada diantara -2 sampai dengan 2.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel yang menjelaskan dalam suatu model regresi. Model regresi dikatakan baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, jika terdapat multikolinearitas pada variabel tersebut maka model dikatakan memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketetapan yang tinggi (Ghozali, 2018). Alat statistik yang digunakan pada uji multikolinearitas dalam model regresi adalah melalui nilai *tolerance* dan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel bebas yang dipilih yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel bebas lain. Data analisisnya adalah jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa antar variabel bebas pada model regresi tidak mempunyai multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t terhadap pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Masalah ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Run Test* yaitu bagian dari statistik non-*parametric* yang dapat digunakan untuk menguji antar residual apakah terdapat korelasi yang tinggi atau tidak (Ghozali,2018). Untuk mengambil keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* uji *Run Test*. Apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini tidak terdapat autokorelasi. (Ghozali, 2018).

4. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas dan jika disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini Uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji Glejser. Uji ini menggunakan nilai absolute dari residual dan jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.5.3 Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan apabila terdapat dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor variabel dependen (Sugiyono, 2018).

Model dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan Sustainability Report

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefesien Regresi masing-masing variabel bebas

X₁ = Proporsi Komisaris Independen

X₂ = Komite Audit

X₃ = Kepemilikan Manajerial

e = *Standart Error*

3.5.4 Uji Ketetapan Model

Dalam penelitian ini uji ketetapan model yang digunakan adalah Uji *Goodness of Fit* untuk mengukur keakuratan fungsi regresi sampel dalam mengestimasi nilai sebenarnya. Secara statistik uji *Goodness of Fit* dapat dilakukan dengan mengukur nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Ghozali (2018) mengatakan bahwa nilai statistik dapat disebut signifikan apabila hasil nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H₀ ditolak). Sebaliknya jika hasil perhitungan statistik nilai ujinya berada pada daerah dimana H₀ diterima maka dikatakan tidak signifikan.

1. Uji Stimulan (Uji Statististik F)

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara Bersama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Dalam pengujian ini dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan pada semua variabel independen terhadap variabel

dependen (H_0 ditolak). Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka disimpulkan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (H_1 diterima).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) yaitu untuk mengukur seberapa jauh model bisa menerangkan variasi dan variabel yang independen. Nilai yang dipakai dalam sebuah koefisien determinasi merupakan seberapa besar nol (0) hingga satu (Ghozali, 2018). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Ghozali (2018) menyatakan nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji t. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi masing-masing variabel dependen (Ghozali, 2018). Variabel independen pada pengujian ini memiliki pengaruh secara parsial apabila nilai $\text{Sig} < \alpha = 0,05$ atau (5%). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

$H_0 : \beta \leq 0$, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap SR

$H_{a1} : \beta > 0$, proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap SR

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

$H_0 : \beta \leq 0$, komite audit tidak berpengaruh terhadap SR

$H_{a1} : \beta > 0$, komite audit berpengaruh positif terhadap SR

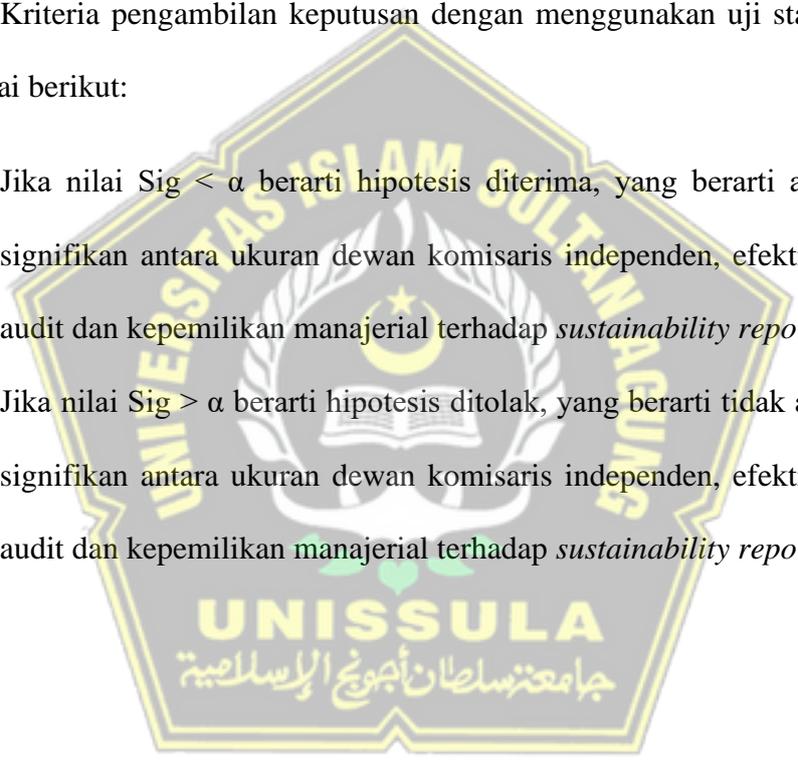
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

$H_0 : \beta \leq 0$, komite audit tidak berpengaruh terhadap SR

$H_{a1} : \beta > 0$, komite audit berpengaruh positif terhadap SR

Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig $< \alpha$ berarti hipotesis diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris independen, efektivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report*.
- b. Jika nilai Sig $> \alpha$ berarti hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris independen, efektivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021 yang merupakan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi digunakan sebagai sampel pada penelitian ini karena mempengaruhi pertumbuhan yang signifikan terhadap perusahaan manufaktur sehingga menjadi salah satu penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di tahun 2018 yaitu 19,89%. Dalam kegiatan operasional dan produksi industri manufaktur sektor barang konsumsi sehari-hari menghasilkan limbah produksi yang mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi memiliki tantangan menanggapi terkait aspek sosial dan lingkungan. Adapun penelitian ini diambil dari BEI dengan jangka waktu 4 tahun dari 2018-2021. Kriteria sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2021.	75
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap dan konsisten serta menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2018-2021.	(33)
3	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap dan konsisten serta menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2018-2021.	42
4	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) sesuai dengan pedoman GRI <i>Standard</i> selama tahun 2018-2021.	(32)
5	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) sesuai dengan pedoman GRI <i>Standard</i> selama tahun 2018-2021.	10
6	Jumlah perusahaan	10
7	Periode Penelitian	4 Tahun
	Total Sampel Penelitian	40

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan dan apabila penelitian dilakukan selama 4 tahun berturut-turut yaitu dengan menggabungkan *data cross section* selama 4 tahun, maka total keseluruhan sampel yaitu sebanyak 40 data.

4.1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, maximum dan minimum. Statistik deskriptif memberikan informasi yang lebih jelas sehingga data yang akan diterima mudah dipahami. Jika mean lebih besar dari standar deviasi, maka dapat disimpulkan

bahwa kualitas data lebih baik. Hasil uji statistik deskriptif ini akan menggambarkan deskripsi dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
PSRE	40	.1648	.9231	.382143	.1887751
KIND	40	.3333	.8333	.473065	.1330727
JRKA	40	3.0000	28.0000	6.900000	4.5898439
KMAN	40	.0000	.6315	.123715	.2292062
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Tabel 4.2 di atas menggambarkan nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian. Angka-angka tersebut dapat memberikan informasi mengenai *statistics deskriptive* atas variabel pengungkapan *sustainability report*, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah unit analisis dalam penelitian (N) berjumlah 40, dari 10 perusahaan sampel selama 4 periode yaitu tahun 2018-2021.

Komisaris independent (X1) yang diukur dengan menggunakan presentase antara jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,4730, dengan nilai maksimum 0,3333 yaitu perusahaan PT Garuda Food dan PT Wismilak Inti Makmur, dan nilai maximum 0,8333 yaitu perusahaan PT Unilever Indonesia, nilai penyimpangan pada komisaris independen sebesar 0,1887 yaitu lebih kecil dari nilai rata-rata 0,4730. Dengan demikian penyebaran data variabel proporsi komisaris independen dalam

penelitian ini adalah menyeluruh dan antara variabel satu dengan yang lainnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Komite audit (X2) yang diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun, diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 6,9, dengan nilai minimum 3,0 yaitu perusahaan PT Garuda Food, dan nilai maksimum 28,0 yaitu perusahaan PT Kimia Farma, nilai penyimpangan pada komite audit sebesar 4,5898, yaitu lebih kecil dari nilai rata-rata 6,9. Dengan demikian penyebaran data variabel komite audit dalam penelitian ini menyeluruh dan antara satu dengan yang lainnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Kepemilikan manajerial (X3) yang diukur dengan menggunakan presentase antara jumlah saham manajerial dengan total saham yang beredar, diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,1237, dengan nilai minimum 0,0000 yaitu perusahaan PT Sido Muncul, PT Multi Bintang Indonesia, dan PT Merck, dan nilai maksimum 0,6315 yaitu perusahaan PT Wismilak Inti Makmur, nilai penyimpangan pada kepemilikan manajerial sebesar 0,2292, yaitu lebih besar dari nilai rata-rata 0,1237. Dengan demikian penyebaran data variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak menyeluruh dan antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang signifikan.

Pengungkapan *sustainability report* (Y) yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara total unsur yang diungkapkan dengan total keseluruhan unsur yang disyaratkan GRI, diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 0,3821, dengan nilai minimum 0,1648 yaitu perusahaan PT Kalbe Farma, dan nilai maksimum 0,9231

yaitu perusahaan PT Merck, nilai penyimpangan pada pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,1887 yaitu lebih kecil dari nilai rata-rata 0,3821. Dengan demikian penyebaran data variabel pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini menyeluruh dan antara satu dengan yang lainnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi syarat statistik yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier berganda berbasis *ordinary least square* (OLS). Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas data ini menggunakan metode Kurtosis, adapun hasil output pengujian datanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3

Uji Normalitas Data

	N	Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error
LnPSRE	40	1.118	.733
LnKIND	40	.944	.733
LnJRKA	40	.779	.733
LnKMAN	25	-1.322	.902
Valid N (listwise)	25		

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji kurtosis, dengan jumlah sampel sebanyak 40 data. Nilai rasio kurtosis di dapatkan dari perbandingan nilai statistik kurtosis dengan *standard error of kurtosis*. Variabel pengungkapan sustainability report memiliki nilai rasio kurtosis 1,525. Variabel proporsi komisaris independen memiliki rasio kurtosis 1,2878. Variabel komite audit memiliki rasio kurtosis 1,062. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rasio kurtosis -1,4688. Nilai dari keempat variabel tersebut berada di antara -2 sampai dengan 2, sehingga dapat di simpulkan bahwa data pengganggu terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel yang menjelaskan dalam suatu model regresi. Model regresi dikatakan baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, jika terdapat multikolinearitas pada variabel tersebut maka model dikatakan memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketetapan yang tinggi (Ghozali, 2018). Analisis uji multikolinearitas pada pengujian ini melalui nilai *tolerance* dan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10, maka dapat diambil kesimpulan antar variabel bebas pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LnKIND	.696	1.436
LnJRKA	.597	1.674
LnKMAN	.481	2.081

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.4 diperoleh nilai VIF pada variabel proporsi komisaris independen sebesar 1,436 yaitu <10 sedangkan nilai *tolerance* $0,696 > 0,1$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel komisaris independen tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam regresi ini.

Pada variabel komite audit nilai VIF sebesar 1,674 yaitu <10 , sedangkan nilai *tolerance* $0,597 > 0,1$. Dengan demikian variabel komite audit dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas.

Pada variabel kepemilikan manajerial nilai VIF sebesar 2,081 yaitu <10 , sedangkan nilai *tolerance* $0,481 > 0,1$, maka dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial tidak terdapat multikolinearitas dalam regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun t terhadap pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya (Ghozali, 2018)). Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Run Test* yang merupakan analisis non-

parametrik yang digunakan yang digunakan untuk menguji apakah residual berkorelasi tinggi. Jika tidak ada korelasi antara residual, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual adalah random atau acak. Hasil uji *Run Test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test value	.02880
Cases < Test Value	12
Cases > Test Value	13
Total Cases	25
Number of Runs	13
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Berdasarkan hasil output *run test* di atas terlihat bahwa nilai test 0,2880 sedangkan nilai probabilitasnya adalah 1,000 . Untuk menyimpulkan apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak maka nilai test dibandingkan dengan nilai tabel atau nilai probabilitas dibandingkan alphanya. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai signifikasi sebesar 1,000 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi tersebut atau antar nilai residual.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi ditemukan perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Terjadi heteroskedastisitas jika varian residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya berbeda, tetapi jika varian dari residualnya konstan maka disebut homokedastisitas, yang merupakan model regresi yang baik (Ghozal, 2018).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu Uji *Glejser*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	.591	.294		2.010	.057
LnKIND	.010	.144	.017	.071	.944
LnJRKA	-.194	.101	-.493	-.1918	.069
LnKMAN	.009	.013	.205	.714	.483

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikasi pada variabel proporsi komisararis independen sebesar $0,944 > 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengujian ini variabel komisararis independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada variabel komite audit diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$, maka dapat disimpulkan variabel komite audit tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Pada variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,483 > 0,05$, maka dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.1.4 Uji Regresi Linier Berganda

Hasil Pengujian regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS 23 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	-.997	.489		-2.037	.054
LnKIND	.265	.240	.276	1.102	.283
LnJRKA	-.004	.169	-.007	-.025	.980
LnKMAN	-.001	.022	-.020	-.067	.947

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Dari tabel 4.7 di atas, maka diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,997 + 0,265 X_1 - 0,004 X_2 - 0,001 X_3 + e$$

Keterangan :

X_1 : Proporsi Komisaris Independen

X_2 : Komite Audit

X_3 : Kepemilikan Manajerial

e : Error term

Arti dari persamaan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta yang di peroleh adalah $-0,997$, dapat diartikan bahwa jika variabel proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial dianggap konstan, maka besarnya pengungkapan *sustainability report* yang terjadi adalah sebesar $-0,997$.
- b. Nilai koefesian regresi linier berganda pada variabel proporsi komisaris independen sebesar $0,265$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat proporsi komisaris independen akan mengakibatkan kenaikan pengungkapan *sustainability report* sebesar $0,265$.
- c. Nilai koefesian regresi linier berganda pada variabel komite audit sebesar $-0,004$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat proporsi komisaris independen akan mengakibatkan dampak pengungkapan *sustainability report* sebesar $-0,004$.
- d. Nilai koefesian regresi linier berganda pada variabel kepemilikan manajerial sebesar $-0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat proporsi komisaris independen akan mengakibatkan dampak pengungkapan *sustainability report* sebesar $-0,001$.

4.1.5 Hasil Uji Ketetapan Model

Uji ketetapan model dalam penelitian ini menggunakan Uji Goodness of Fit untuk mengukur ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai sebenarnya. Secara statistik, Uji Goodness of Fit dapat dilakukan dengan mengukur nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

4.1.5.1 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4. 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.159	3	.053	.623	.608 ^b
Residual	1.783	21	.085		
Total	1.942	24			

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai signifikansi 0,608 > 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial secara simultan dan positif tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian hasil uji F ini tidak mendukung hipotesis yang dikemukakan.

4.1.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Hasil uji R² dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	.286 ^a	.082	-.049	.29142

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 23, 2022

Dari tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien determinasi pada *R square* sebesar -0,049 atau -4,9%. Hal ini diartikan bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan oleh proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial sebesar -4,9% sedangkan sisanya yaitu 104,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di amati dalam penelitian ini. Di artikan juga bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini kurang baik dalam menjelaskan variabel dependen (pengungkapan *sustainability report*).

4.1.5.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen secara individual dalam menjelaskan masing-masing variasi dari variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Pada tabel 4.7 menunjukan bahwa koefisien komisaris independen sebesar 0,265 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,283 atau lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak atau **H₁ ditolak**.

2. **Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Pada tabel 4.7 menunjukan bahwa koefisien komite audit sebesar -0,004 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,980 atau lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan komite

audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak atau **H₂ ditolak**.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0,001 dan nilai signifikansi 0,947 atau lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak atau **H₃ ditolak**.

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dapat diartikan bahwa jumlah komisaris independen yang banyak atau sedikit dalam perusahaan bukanlah faktor penentu utama dalam pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. Ini berarti bahwa, meskipun perusahaan telah memenuhi persyaratan dengan memiliki komisaris independen, itu tidak selalu menggaransi bahwa perusahaan akan aktif dalam mengungkapkan *sustainability report*. Hal ini diduga karena adanya beberapa alasan yaitu, tidak adanya undang-undang yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*, karena pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary* (sukarela) yang menyebabkan komisaris independen kurang memperhatikan hal tersebut, serta tidak adanya sanksi yang didapat apabila perusahaan tidak

mengungkapkan *sustainability report*. Maka dari itu, kemungkinan perusahaan menganggap bahwa pengungkapan *sustainability report* justru akan membutuhkan biaya yang besar sehingga perusahaan cenderung mengurangi program tanggung jawab sosial dan lingkungan karena akan menambah biaya perusahaan. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki program pro lingkungan/masyarakat justru akan menjadi boomerang bagi mereka apabila mengungkapkan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konsep teori *stakeholder* yang menekankan bahwa perusahaan harus memenuhi harapan dan kepentingan pemangku kepentingan, termasuk dalam hal pengungkapan informasi yang luas, seperti laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dalam konteks ini, perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka kepada pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dan kepercayaan yang diberikan oleh pemangku kepentingan (Doktoralina *et al.*, 2018).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aliniar & Wahyuni, (2017) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia & Khafid, (2015), Haniffa & Cooke, (2002) dan yang menyatakan bahwa

komisaris independen belum menganggap pentingnya mengenai ada atau tidaknya pengungkapan *sustainability report* (Putri, 2013).

4.2.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR diartikan bahwa sering atau tidaknya komite audit melakukan rapat pada perusahaan tidak selalu menjadi tolak ukur pengungkapan SR suatu perusahaan.

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik. Komite audit yang memiliki tingkat keahlian yang tinggi akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna strategis dari pengungkapan informasi serta kebutuhan *stakeholder* secara menyeluruh. Oleh karena itu, dengan meningkatnya frekuensi pertemuan, komite audit dapat lebih efektif dalam mendorong manajemen untuk mengadopsi praktik pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) sebagai alat komunikasi perusahaan dengan pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan dukungan dan mendapatkan legitimasi melalui praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari Mujiani & Jayanti (2021), Khoiriyah *et al* (2020) dan Aniktia & Khafid, (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Marsono, (2013) dan Widyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009), Sommer (1991), Ratnasari (2011), Mega (2013) dan Luthfia (2012), Khafid dan Mulyaningsih (2012), Hasanah *et al* (2015), Wanda Adila (2016), Dwita Aliniar & Sri Wahyuni (2017), dan Madona dan Khafid (2020) yang menyebutkan bahwa rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini diindikasikan dapat terjadi karena komite audit dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu pada setiap pertemuan yang diadakan akan lebih fokus hanya pada kualitas laporan keuangan.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* diartikan bahwa sedikit atau banyaknya manajemen yang memiliki saham pada perusahaan tidak menjamin manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih untuk pemegang saham, salah satunya pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan kegiatan bisnis tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, namun juga untuk kepentingan para pemegang saham. Manajer dalam hal ini berperan sebagai pemegang saham sekaligus orang yang menjalankan perusahaan tentunya ingin memberikan timbal balik berupa keuntungan dan laba yang tinggi. Manajer sekaligus pemegang saham perusahaan dapat menggunakan kekuasaan manajer mempengaruhi keputusan bisnis perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang lebih kepada pemegang saham yaitu dirinya sendiri. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil (Jensen & Meckling, 1976).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madona & Khafid (2020), Ria Aniktia & Muhammad Khafid (2015) dan Hanna Septiani, Mukhzarudfa, Yudi (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ketidakberpengaruhannya terhadap pengungkapan *sustainability report* diperkirakan disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak manajer perusahaan tidak memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan yang mereka pimpin, atau jika mereka memiliki saham, proporsi kepemilikan tersebut umumnya kecil. Selain itu, kepemilikan manajerial yang

relatif kecil membuat manajer belum mampu secara optimal meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*. Alasan lainnya kemungkinan jika manajemen tidak mempunyai saham pada perusahaan cenderung akan lebih meningkatkan kinerja perusahaan seperti profit. Karena ketika perusahaan mempunyai profit yang tinggi manajemen tentu akan mendapatkan bonus dari profit tersebut dan manajemen pun tidak mepedulikan perusahaan mengungkapkan *sustainability report* atau tidak karena tidak mempunyai saham untuk jangka panjang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan di bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proporsi komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dapat diartikan bahwa banyak atau sedikitnya proporsi komisaris independen pada perusahaan tidak selalu menjadi tolak ukur pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
2. Komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dapat diartikan bahwa sering atau tidaknya komite audit melakukan rapat pada perusahaan tidak selalu menjadi tolak ukur pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dapat diartikan bahwa sedikit atau banyaknya manajemen yang memiliki saham pada perusahaan tidak menjamin manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih untuk pemegang saham, salah satunya pengungkapan *sustainability report*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka ditemukan beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut :

1. Penilaian variabel pengungkapan *sustainability report* pada penelitian ini menggunakan metode penilaian berdasarkan *GRI Standard*. Namun terdapat keterbatasan pada data perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dimana tidak semua perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* menggunakan prinsip sesuai pedoman *GRI (Global Reporting Initiative)*.

2. Sifat pengungkapan *sustainability report* yang tidak wajib juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga metode penilaian dalam pengungkapan *sustainability report* harus sangat diperhatikan.

5.3 Saran dan Agenda untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka saran yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan model penilaian variabel pengungkapan *sustainability report* yang lain.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan atau menambahkan variasi model lain, serta rentang periode observasi agar koefisien determinasi (R^2) tidak menghasilkan hasil negatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adila, W. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report . *Jurnal Akuntansi*, 1-23.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *Kompartemen*, 26-41.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *AAJ*, 1-11.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*.
- Idah. (2013). Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 314-322.
- Khoiriyah, Y., Swissia, P., & Olivia, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Sustainability Report. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian*, 13-23.
- Kumparan. (2018). *Situs Berita Lingkungan*. Retrieved from Kumparan.com.
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimis Sistem Industri*, 22-32.
- Mujiani, S., & Jayanti. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report pada Perusahaan Peserta Isra di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 21-44.
- Naila, F. S., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Dinamika Ekonomi*, 32-49.
- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report . *ISSN*, 1-8.
- Susadi, M. N., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika* , 129-138.